

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan Penelitian

Dilihat dari geografis kota Bengkulu, tidak semua warga masyarakat kota Bengkulu menjadi pewaris "*Tabot*". "*Tabot*" yang ada sekarang berawal dari "*Tabot Bangsal*" dan "*Tabot Berkas*". Keluarga "*Tabot Bangsal*" dan Keluarga "*Tabot Berkas*", berkembang menjadi 14 (empat belas) keluarga pewaris "*Tabot*". Keempat belas keluarga pewaris "*Tabot*" ini tersebar sebahagian besar di Kecamatan Teluk Segara, pada 13 (tiga belas) Kelurahan, dari 55 (lima puluh lima) kelurahan yang ada. Berdasarkan hasil penelitian ini, ada nilai-nilai yang terkandung dalam "*Tabot*" dapat membentuk pribadi yang utuh. Dan ada pula nilai-nilai yang mengandung kemusyrikan. Oleh karena itu, dalam mewariskan nilai-nilai "*Tabot*" perlu disaring, nilai-nilai yang baik diambil dan nilai-nilai yang tidak baik di buang. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Nilai-nilai yang terdapat dalam "*Tabot*" dapat dikelompokkan menjadi empat bagian:

- a. Nilai Religius atau agama, perilaku dasarnya adalah memuja. Nilai religius dalam dalam perayaan "*Tabot*" mencakup nilai keimanan dan nilai ibadah. Nilai keimanan dalam perayaan "*Tabot*" terlihat pada acara "mengambil tanah" atau mengambil tanah. Tanah diambil pada tanggal 1 Muharam, tanah diambil sebanyak 3 kepal, setelah tanah diambil dibentuk menyerupai manusia. Manusia yang terbuat dari tanah ini melambangkan jasad Husein. Pada acara mengambil tanah ini terkandung makna bahwa manusia berasal dari tanah dan

mengandung nilai keyakinan. Nilai ibadah terlihat pada acara "mencuci jari-jari". Mencuci jari-jari bermaksud membersihkan jari-jari Husein yang putus kena pedang musuh. Mencuci jari-jari juga bermakna membersihkan atau memandikan mayat yang meninggal. Memandikan jenazah sebelum dimakamkan adalah ibadah. Memakamkan jenazah dilambangkan dengan acara "*Tabot terbang*".

Namun, pelaksanaan perayaan yang tidak sesuai dengan syariaan Islam haruslah dibuang. Seperti pengambilan tanah dari tempat keramat, yaitu dari Tapak Paderi dan keramat Anggut dan keyakinan yang ada dalam masyarakat bahwa tembaga atau besi yang dibuat menjadi jari-jari mengandung kekuatan magis dan dikeramatkan. Kedua hal ini bertentangan dengan aqidah Islamiah karena Islam melarang umatnya percaya kepada keramat. Kepercayaan ini termasuk syirik.

- b. Nilai Politik, perilaku dasarnya adalah berkuasa. Nilai politik pada acara "*Tabot*" terdapat pada "*mengarak sorban*". Sorban yang diarak melambangkan sorban putih yang dipakai Husein dalam bertempur melawan Muawiyah. Sorban diarak dengan maksud mengobarkan semangat dalam berjuang untuk mencapai kemenangan. Acara lain yang mengandung politik adalah "arak gedang". Pada arak gedang dikobarkan semangat persatuan dan semangat juang untuk melawan musuh. Acara "arak gedang" berakhir di Lapangan Merdeka setelah "*Tabot*" disandingkan atau yang disebut sebagai "*Tabot bersanding*". "*Tabot bersanding*" melambangkan acara pelepasan jenazah yang meninggal sebelum dimakamkan.

- c. Nilai ekonomi, perilaku dasarnya adalah bekerja. Nilai ekonomi pada acara perayaan "*Tabot*" terlihat pada acara "Meradai atau mengumpulkan dana". Mengumpulkan dana dilaksanakan pada tanggal 6 Muharam. Dana dikumpulkan pada saat Husein berjuang. Untuk keperluan perjuangan, dana dikumpulkan pada waktu perayaan "*Tabot*" untuk keperluan pembuatan "*Tabot*", di samping untuk mendidik anak menjadi wirausaha dan mandiri.
- d. Nilai Sosial, perilaku dasarnya berkorban. Kegiatan dalam upacara "*Tabot*" yang termasuk ke dalam nilai sosial adalah "arak penja" atau mengarak jari-jari. Mengarak jari-jari dilakukan pada tanggal 8 Muharam, yang diarak adalah benda yang berbentuk jari-jari yang terbuat dari alumunium atau logam. Jari yang terbuat dari alumunium atau logam tersebut melambangkan jari Husein yang putus dipenggal musuh dalam bertempur. Waktu mengarak jari-jari dikobarkan semangat kebersamaan, semangat persatuan dan semangat persaudaraan. Walaupun pengikut Husein sudah banyak yang gugur, ia masih tetap mengumandangkan rasa persaudaraan tanpa mengobarkan rasa dendam.

Nilai sosial lainnya yang terdapat dalam kegiatan "*Tabot*" disebut "*Gam*" atau masa tenang. Masa tenang dilakukan pada tanggal 9 Muharam pukul 07.00-16.00 WIB. Selama masa tenang tidak boleh melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan "*Tabot*" termasuk bersukaria. Pada saat masa tenang ini terlihat masyarakat keluarga "*Tabot*" dalam keadaan bersedih. Makna yang terkandung pada masa tenang ini adalah rasa solidaritas sesama umat Islam.

2. Upaya orang tua dalam membina nilai-nilai "*Tabot*" meliputi:

a. Memberi contoh

- (1). Pemberian contoh pada acara "mengambil tanah" yang dilakukan orang tua yaitu: contoh cara mengambil tanah, cara membentuk tanah menyerupai manusia. Hal ini mengandung makna simbolis akan asal kejadian manusia.
- (2). Pemberian contoh pada acara mencuci jari-jari yang dilakukan orang tua yaitu orang tua memberi contoh cara memandikan/membersihkan jari dan tubuh Husein yang meninggal (bukan syahid). Di sini terkandung makna bahwa setiap manusia yang meninggal, sebelum dimakamkan harus dimandikan atau dibersihkan dulu, dikafani, dishalatkan dan dimakamkan.
- (3). Pemberian contoh pada "arak gedang" atau berbaris. Orang tua memberi contoh cara berbaris atau berjalan waktu membawa peti jenazah. Barisan berbaris di Lapangan Merdeka, dan "*Tabot*" disandingkan. Di dalam kegiatan ini terkandung makna politis, yang terlihat dengan adanya kekompakan dan persatuan dalam "menghadapi musuh".
- (4). Pemberian contoh pada acara "*Tabot terbang*" dilakukan orang tua dengan memperlihatkan cara memakamkan jenazah. Di sini terkandung makna bahwa seorang muslim wajib memakamkan jenazah muslim lainnya.

b. Keteladanan

- (1). Keteladanan pada acara "*menjara*" atau berkunjung diperlihatkan orang tua seperti: cara bertamu, cara duduk, cara bicara, cara memukul doi (memukul

gendang). Makna yang terkandung kadalam kegiatan ini adalah menjaga hubungan silaturahmi itu penting.

- (2). Keteladanan pada acara "mengarak jari-jari" adalah: rasa persaudaraan dan sifat pemaaf. Pada saat mengarak jari-jari ada kalanya terjadi bentrok fisik antara regu yang satu dengan regu lainnya, sehabis itu regu yang bentrok tersebut saling bermaafan.
- (3). Keteladanan pada "Gam" atau masa tenang diperlihatkan orang tua dengan: berduka cita, dengan tidak memperlihatkan perasaan gembira. Ini menunjukkan sikap solidaritas sesama muslim.

c. Suruhan dan Larangan

- (1). Suruhan dan larangan pada acara "mengarak serban" diperlihatkan pada cara berpakaian, pakai serban bagi laki-laki dan menutup aurat bagi perempuan. Larangan: tidak dibenarkan tidak memakai serban bagi laki-laki dan tidak dibenarkan membuka aurat bagi wanita. Makna lain dari serban adalah makna politis, sebab serban merupakan pakaian kebesaran yang bisa membangkitkan semangat juang.
- (2) Suruhan dan larangan pada acara mengumpulkan dana, yang bersifat suruhan adalah: anak disuruh atau ditugaskan mencari biaya untuk membuat "Tabot", yang bersifat larangan, tidak dibenarkan memaksa orang yang tidak mau memberi sumbangan. Makna yang terkandung adalah makna ekonomis, karena mendidik anak untuk berwirausaha.

d. Menginformasikan (memberitahu)

Orang tua menjelaskan pada anak kenapa sebab terjadinya perang antara Husein dan Yazid. Begitu juga orang tua memberitahu kepada anak

mengkeramatkan benda itu berdosa.

3. Yang dilakukan orang tua keluarga "*Tabot*" dalam membina nilai-nilai "*Tabot*" melalui perayaan "*Tabot*" adalah sebagai berikut:

a. Pelaksanaan perayaan "*Tabot*" tidak pada waktu shalat.

Agar perayaan "*Tabot*" bermakna dan memiliki nilai, maka orang tua keluarga "*Tabot*" bekerja sama dengan panitia perayaan "*Tabot*" mengusahakan, pelaksanaan perayaan "*Tabot*" tidak bersamaan dengan waktu shalat.

Contoh: Pelaksanaan mencuci jari-jari dilaksanakan sesudah shalat Ashar.

b. Bangunan "*Tabot*" bercirikan Islam.

Pada awalnya bangunan "*Tabot*" berbentuk burung Burak, kemudian orang tua keluarga "*Tabot*" berusaha bagaimana agar perayaan "*Tabot*" memiliki nilai, maka akhirnya keluarga "*Tabot*" menciptakan bangunan "*Tabot*" mirip dengan bentuk kubah masjid. Masjid tempat ibadah umat Islam. Masjid juga tempat menempa Iman dan Taqwa, dan masjid tempat membina perilaku dan pribadi yang utuh.

c. Peserta festival "*Tabot*" harus mencerminkan budaya Islam.

Orang tua keluarga "*Tabot*" dan panitia perayaan "*Tabot*" menetapkan bahwa peserta festival "*Tabot*" (musik kasidah, Tari Melayu, Tari Daerah), harus bercirikan Islam, seperti: bait/sajak, pakaian, harus disesuaikan dengan budaya Islam. Dengan bait/sajak, syair dan pakaian Islami, akan terbentuk pribadi dan perilaku yang Islami.

4. Pengaruh perayaan "*Tabot*" terhadap pembentukan perilaku anak:

a. Perayaan "*Tabot*" dapat mempertebal keimanan anak kepada Allah SWT.

Rasa keimanan dalam perayaan "*Tabot*" terlihat pada upacara mengambil

tanah. Acara ini mengandung nilai keyakinan, yaitu keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT. Yang ditunjukkan misalnya dengan memperlihatkan asal kejadian manusia. Dengan nilai keyakinan ini anak mengakui bahwa Allah Maha Kuasa. Ia rajin shalat, dan menghambakan diri kepada Allah.

b. Perayaan "Tabot" mendidik anak agar bersemangat dan tidak mudah putus asa.

Sikap tidak putus asa, semangat juang tinggi terlihat pada acara menjara (berkunjung), arak gedang/tabot bersanding, dan "arak serban". Acara ini mengandung aspek politis, karena mereka harus memikirkan cara atau strategi yang akan digunakan agar bisa menaklukan musuh. Perilaku yang diharapkan adalah keberanian, kreativitas, semangat tinggi, keuletan dan sebagainya.

c. Perayaan "Tabot" mendidik anak untuk berwirausaha.

Sikap berwirausaha terletak pada sa'at "acara meradai" atau mengumpulkan dana. Dalam acara ini terkandung makna bahwa manusia itu diwajibkan berusaha mencari rezqi yang halal. Perilaku yang diharapkan adalah wirausaha, rajin, sabar, percaya diri dan mandiri.

d. Perayaan "Tabot" dapat membina sikap sosial.

Sikap sosial dalam kegiatan "Tabot" terlihat pada acara "arak penja" (mengarak jari-jari). Mengarak jari-jari mengandung pengertian bahwa Husein sangat terampil dalam menggunakan pedangnya dalam menghadapi musuh. Walaupun Husein terampil dan berani dalam menghadapi musuh tapi dihatinya tidak ada rasa dendam tetapi sebaliknya ia pemaaf. Ia selalu memperlihatkan rasa persaudaraan. Permusuhan diselesaikan terutamakan melalui perundingan atau

mufakat daripada melalui peperangan. Pengaruh "arak penja" terhadap perilaku anak di antaranya adalah sikap rela berkorban, tidak mendendam, pemaaf dan rasa persaudaraan. Bentuk sosial lainnya dalam acara "Tabot" terlihat pada acara "Gam" atau masa tenang. Pada masa tenang tidak ada kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan "Tabot" dan kegiatan sukaria lainnya. Selama masa tenang (07.00-16.00 WIB) keluarga "Tabot" memperlihatkan rasa sedih, ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, yang merupakan bukti dari rasa persaudaraan, cinta kasih, sikap kekeluargaan, sikap kebersamaan, rela berkorban.

5. Masyarakat orang tua keluarga "Tabot" sampai sa'at ini masih bisa mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam "Tabot" pada anaknya. Hal ini terbukti dari perkembangan keluarga "Tabot" yang semulanya hanya dua kelompok keluarga (Keluarga "Tabot" Bangsal dan Keluarga "Tabot" Berkas) yang berkembang menjadi 14 (empat belas) kelompok keluarga yaitu: Keluarga Ibrahim (Berkas), Zainudin (Tengah Padang), Buyung (Pintu Batu), Keling (Tengah Padang), Liang (Tengah Padang), Gurai (Kebun Roos), Job (Bajak), Agus Salim (Anggut), Jurai (Anggut), Zakaria (Tengah Padang), Mahyudin (Kebun Beler), Muhidin (Sumur Meleleh), Gaim (Sumur Meleleh), dan Asmawi (Kampung Bali).
6. Menghilangkan/ memberantas kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan, kemusy-rikan, merupakan salah satu fungsi dari pendidikan umum, yang harus dilaksanakan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka pada bagian akhir tesis ini, disampaikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai "Tabot" pada masyarakat (masyarakat non keluarga "Tabot") diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatif, observasi non partisipatif, dengan pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan ini digunakan dengan alasan, bahwa data yang akan diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata dari responden. Subjek penelitian adalah masyarakat non keluarga "Tabot" (terdiri dari dua keluarga) yang berbeda latar belakang sosialnya. Data dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu penarikan kesimpulan yang bersifat umum mengarah kepada yang bersifat khusus. Lokasi atau tempat penelitian hendaknya di Kecamatan Teluk Segara. Alasan memilih lokasi ini karena di daerah ini masyarakat keluarga "Tabot" banyak bertempat tinggal.
2. Agar nilai-nilai "Tabot" lebih mudah diserap dan dimiliki anak, pembinaannya harus terus menerus, dan tidak seperti sekarang hanya pada waktu perayaan "Tabot" sekali dalam satu tahun dari tanggal 1 sampai 10 Muharam. Sebaiknya dalam membina nilai-nilai "Tabot", orang tua bersikap "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*"

(Kalau di depan memberi contoh teladan, kalau di tengah memberi pengaruh, kalau berada di belakang memberi dorongan atau semangat).

3. Untuk menghindari perilaku anak agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik dari perayaan "*Tabot*" sebaiknya kegiatan yang tidak baik (acara mengambil tanah, mencuci jari-jari, mengarak jari-jari, meradai atau mengumpulkan dana, dan arak sorban) ditinggalkan atau tidak dilakukan dalam kegiatan perayaan "*Tabot*". Dan kegiatan yang baik (menghubungkan silaturahmi, mengumpulkan dana dengan tidak meminta sumbangan, dan "*Tabot*" terbang untuk mendidik anak ingat akan mati) boleh dilaksanakan.
4. Dalam melaksanakan perayaan "*Tabot*" sekali dalam setahun (1-10 Muharam) sebaiknya tidak dilaksanakan dalam rangka memperingati kematian Husein bin Ali, tetapi dalam rangka pembinaan budaya daerah untuk menarik minat pariwisata berkunjung ke Bengkulu. Untuk itu dalam melaksanakan perayaan "*Tabot*" perlu keterpaduan lintas sektoral dalam kepanitiaannya seperti Pemerintah Daerah (Dinas Pariwisata Tk. I dan Tk.II), Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bengkulu (Bidang Kebudayaan), Keluarga "*Tabot*", dan Cendekiawan (Ulama). Keterpaduan ini penting dilaksanakan, agar tidak terdapat sesuaian kebijaksanaan antara pemerintah dan masyarakat (antara agama dan pariwisata, antara pariwisata dan keluarga "*Tabot*", antara agama dan keluarga "*Tabot*").